

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Soil Transmitted Helminths (STH) merupakan kelompok cacing yang memerlukan tanah sebagai media untuk pematangan dalam siklus hidupnya, meliputi cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), cacing cambuk (*Trichuris trichiura*), dan cacing tambang (*Anclostoma duodenale* dan *Necator americanus*) (Haryatmi et al., 2022). Laporan World Health Organization (2023), diperkirakan sekitar 1,5 miliar orang terinfeksi atau 24% dari populasi di seluruh dunia terinfeksi STH. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2022 dalam penelitian yang dikutip oleh Mawar *et al.* (2025) menunjukkan bahwa prevalensi kecacingan untuk semua kelompok usia berkisar antara 40% hingga 60%. Sementara itu, angka kecacingan pada anak-anak, khususnya yang berumur 1-6 tahun dan 7-12 tahun, menunjukkan tingkat yang memprihatinkan, yaitu antara 30% sampai 90%.

Berdasarkan data kejadian infeksi kecacingan dari Dinas Kesehatan NTT tahun (2018), Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) menduduki posisi ketiga dengan persentase 28% (Bria, 2023). Penelitian yang dilakukan di Dusun Namodale dan Fulae Labu Desa Tesabela Kecamatan Kupang Barat Kabupaten Kupang Tahun 2015 sebesar 21,7% terinfeksi STH pada orang dewasa usia 26-45 tahun (Wilfridus, 2015) dan di Dusun II dan IV Desa Manusak Kecamatan Kupang Timur Kabupaten Kupang sebesar 96,4%

pada anak usia 6-12 tahun terinfeksi STH jenis *Ascaris lumbricoides* (Djuma et al., 2020).

Faktor risiko yang dapat menyebabkan kejadian infeksi *Soil-transmitted helminths* (STH) antara lain minimnya kebersihan pribadi dan kondisi lingkungan yang buruk. Kedua faktor ini saling berkaitan walaupun seseorang sudah menjaga kebersihan diri dengan baik, risiko infeksi tetap tinggi apabila lingkungan tempat tinggal atau area bekerja maupun bermain tidak mendukung kebersihan. Sebaliknya, peningkatan sanitasi lingkungan akan memperkuat dampak positif dari kebiasaan kebersihan pribadi (Mangara et al., 2021).

Pemulung merupakan kelompok pekerja yang berisiko tinggi terinfeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH) karena aktivitasnya yang bersentuhan langsung dengan sampah dan tanah serta minimnya penggunaan alat pelindung diri (APD). Tingginya risiko tersebut didukung oleh penelitian Mutiara *et al.*, (2025) yang menyatakan bahwa pemulung termasuk kelompok rentan terhadap infeksi cacing usus. Penelitian Pekuwali (2022) di sekitar TPA Alak Kota Kupang menunjukkan bahwa 3 (10%) anak pemulung terinfeksi STH jenis *Ascaris lumbricoides*, sementara 27 (90%) lainnya negatif. Anak-anak yang terinfeksi umumnya memiliki kebiasaan *hygiene* yang buruk, seperti tidak mencuci tangan setelah kontak dengan tanah, tidak menggunakan jamban, dan tidak memakai APD saat memulung. Infeksi STH dapat terjadi pada semua kelompok umur dengan prevalensi sekitar 40-60%, namun lebih tinggi pada anak usia sekolah (7-15

tahun) yaitu sekitar 60-80% menurut (Martila *et al.*, 2015) dalam (Manurung *et al.*, 2023).

Penelitian sebelumnya di TPA Alak Kota Kupang masih terbatas pada kelompok anak-anak, sehingga belum mampu menggambarkan kejadian infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH) secara komprehensif pada seluruh populasi pemulung. Padahal, pemulung dari berbagai kelompok usia mulai dari anak-anak, remaja, dewasa hingga lansia memiliki tingkat paparan dan faktor risiko yang berbeda terhadap infeksi STH, terutama akibat kontak langsung dengan tanah, sanitasi yang buruk, serta kebiasaan hygiene yang tidak memadai. Keterbatasan data tersebut menunjukkan adanya kesenjangan informasi yang penting untuk diisi. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai kejadian infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada pemulung di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Alak, Kota Kupang, mencakup seluruh golongan usia, sebagai dasar perencanaan upaya pencegahan dan pengendalian yang lebih tepat sasaran.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada pemulung di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Alak Kota Kupang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui gambaran infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada pemulung di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Alak Kota Kupang.

2. Tujuan khusus

1. Mendeskripsikan karakteristik responden yang bekerja di TPA Alak Kota Kupang menurut usia, jenis kelamin, dan pendidikan
2. Mengidentifikasi proporsi infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH) yang ditemukan pada responden yang bekerja di TPA Alak Kota Kupang.
3. Menganalisis kejadian infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH) berdasarkan *personal hygiene* responden yang bekerja di TPA Alak Kota Kupang.
4. Menganalisis kejadian infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH) berdasarkan sanitasi lingkungan di tempat bekerja dan tempat tinggal responden di TPA Alak Kota Kupang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Menambah wawasan peneliti terkait pentingnya upaya pencegahan dan pengendalian penyakit kecacingan, terutama pada kelompok pekerja berisiko tinggi, yaitu pemulung.

2. Bagi institusi

Menjadi referensi di perpustakaan dan sebagai dasar bagi penulis lain yang akan mengambil atau melanjutkan penelitian ini.

3. Bagi Masyarakat

Mendorong partisipasi masyarakat dalam program pencegahan infeksi cacing, termasuk mengikuti pengobatan massal atau pemeriksaan kesehatan rutin.